

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir Indonesia adalah kawasan penting dengan fungsi ekonomi juga fungsi ekologis. Secara ekonomi, kawasan ini menjadi pusat berbagai aktivitas seperti perikanan tangkap, budidaya, perdagangan hasil laut, hingga distribusi komoditas kelautan. Kawasan ini menjadi ruang hidup untuk masyarakat nelayan yang menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan tangkap serta pengolahan hasil laut (Rasyid dkk., 2017). Di sisi lain, secara ekologis wilayah pesisir berfungsi sebagai tempat bertemunya darat dan laut yang mendukung keberlanjutan ekosistem seperti mangrove dan terumbu karang, yang berperan dalam melindungi garis pantai dari abrasi. Wilayah pesisir juga menghadapi berbagai tekanan lingkungan yang dapat mengganggu keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan ekologisnya, terutama di kota-kota pesisir yang berkembang pesat seperti Semarang.

Kota Semarang selaku kota pesisir di Pantai Utara Jawa menghadapi persoalan lingkungan yang cukup kompleks, salah satunya adalah banjir rob. Fenomena ini terjadi karena adanya kombinasi dari kenaikan muka air laut dengan penurunan muka tanah yang terus berlangsung. (Abidin dkk., 2013) mencatat bahwa penurunan muka tanah pada wilayah pesisir Semarang berkisar di antara 1, 10 cm setiap tahun, bahkan di beberapa lokasi bisa melebihi angka tersebut. Hal ini berdampak pada kawasan dengan elevasi rendah akan semakin rentan terhadap genangan air pasang. Rob yang sebelumnya bersifat musiman kini terjadi dengan lebih sering dan berdurasi dengan lebih lama. Kondisi ini paling terasa dampaknya di kampung-kampung pesisir yang letaknya rendah dan dekat dengan laut, seperti Tambaklorok di Semarang Utara.

Tambaklorok merupakan kampung pesisir yang terletak di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Tambaklorok populer sebagai titik kegiatan perikanan, terlihat dari adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang merupakan pusat ekonomi warga lokal. Tambaklorok berada di kawasan pesisir rendah, sehingga Tambaklorok termasuk wilayah yang cukup terdampak rob. (Fajrin dkk., 2024) menjelaskan bahwa tinggi dari genangan di beberapa bagian Tambaklorok dapat mencapai 40, 80 cm dengan durasi genangan sekitar 3, 5 jam pada saat pasang tinggi. Kondisi ini terutama terjadi di zona dengan elevasi rendah dan sistem drainase yang terbatas, sehingga menimbulkan berbagai dampak bagi Kampung Tambaklorok.

Dampak rob tidak hanya terlihat pada kerusakan fisik bangunan, tetapi juga pada terganggunya aktivitas ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Dalam jangka panjang, genangan yang berulang mempercepat penurunan kualitas hunian dan meningkatkan beban biaya perawatan rumah. Masyarakat setempat merespons kondisi tersebut dengan berbagai cara, salah satunya meninggikan lantai rumah secara bertahap agar tetap dapat dihuni. Praktik ini bahkan dilakukan berulang kali dalam dua dekade terakhir sebagai bentuk adaptasi terhadap genangan yang terus meningkat (Suryanti & Marfai, 2008). Upaya tersebut menunjukkan kemampuan bertahan masyarakat, tetapi sekaligus memperlihatkan belum adanya solusi hunian yang lebih menyeluruh. Kondisi yang terus dihadapi warga ini akhirnya juga memengaruhi cara mereka mengatur dan memanfaatkan ruang tempat tinggalnya, di mana rumah dan aktivitas mencari nafkah sulit untuk dipisahkan satu sama lain.

Karakter ruang di Tambaklorok menunjukkan keterkaitan yang kuat antara aktivitas domestik dan ekonomi masyarakatnya. Menurut (Dimitra & Yuliastuti, 2012), aktivitas ekonomi sektor perikanan sangat memengaruhi pertumbuhan Tambaklorok. Oleh karena itu, struktur ruang di Tambaklorok terbentuk berdasarkan kebutuhan ekonomi masyarakat. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan alat tangkap hingga pengolahan hasil laut. Permukiman nelayan Tambaklorok belum memenuhi kriteria permukiman berkelanjutan, terutama dalam aspek sarana prasarana dan kualitas lingkungan (Dimitra & Yuliastuti, 2012). Pada Pemukiman di Tambaklorok tidak terlihat adanya pemisahan ruang yang jelas antara fungsi hunian dan fungsi ekonomi, sehingga kondisi ruang yang bercampur ini akhirnya membuat warga semakin rentan ketika rob datang dan merendam area tempat tinggal sekaligus ruang usaha mereka.

Tingkat kerentanan masyarakat Tambaklorok terhadap banjir rob berada pada kategori sedang hingga tinggi terutama di area RW 15 yang merupakan lokasi dengan kondisi permukiman yang paling terdampak banjir rob dibandingkan wilayah lainnya di Tambaklorok. Kerentanan masyarakat dapat dilihat dari faktor ekonomi dan kualitas bangunan yang merupakan indikator utama. Kondisi ini terlihat dari kemampuan warga dalam melakukan perbaikan atau peninggian rumah yang sangat bergantung pada kondisi keuangan masing-masing keluarga. Untuk sekali peninggian lantai rumah, biaya yang dibutuhkan bisa mencapai sekitar 50 juta rupiah, jumlah yang cukup besar bagi nelayan dengan pendapatan yang tidak selalu stabil. Sementara itu, proses peninggian tersebut tidak cukup dilakukan satu kali, karena penurunan tanah masih terus berlangsung. Akibatnya, beban biaya yang harus ditanggung menjadi berulang dan semakin memberatkan. Kondisi

ini menunjukkan bahwa pendekatan perbaikan rumah secara individual sudah tidak lagi cukup, sehingga diperlukan solusi hunian yang lebih terencana.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan pendekatan perancangan yang mampu menjawab dua kebutuhan sekaligus yaitu penyediaan hunian yang lebih aman terhadap rob dan penataan ruang produksi yang lebih terorganisir. Rusunami nelayan dengan integrasi sentra produksi perikanan menjadi salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan di RW 15. Melalui pendekatan ini, hunian tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai bagian dari sistem ekonomi masyarakat pesisir. Integrasi antara ruang tinggal dan ruang produksi yang dirancang secara terencana diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan, kenyamanan hunian, serta mendukung keberlanjutan ekonomi nelayan di Tambaklorok.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan Rusunami Nelayan di Tambaklorok adalah membuat desain hunian vertikal yang adaptif terhadap kondisi rob dan penurunan muka tanah, sekaligus mampu mengakomodasi karakter sosial ekonomi masyarakat nelayan yang produktif. Perancangan ini bertujuan menciptakan model hunian yang tidak hanya berperan sebagai hunian semata yang hanya layak, aman, dan sehat, tetapi juga terintegrasi dengan ruang produksi dan pengolahan hasil perikanan secara higienis dan terorganisir.

1.2.2 Sasaran

Sasaran perencanaan dan perancangan Rusunami Nelayan di Tambaklorok adalah mewujudkan desain model hunian vertikal yang adaptif terhadap rob dan penurunan muka tanah, serta menyediakan tempat tinggal yang nyaman, layak huni, dan mendukung kesehatan serta keamanan penghuni. Perancangan ini juga diarahkan untuk mengintegrasikan fungsi hunian dengan ruang produksi perikanan yang higienis dan terorganisir sesuai dengan karakter sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir sehingga menghasilkan model rusunami yang dapat direplikasi sebagai solusi hunian adaptif di kawasan pesisir lain yang memiliki permasalahan serupa.

1.1 Manfaat

1.3.1 Subyektif

Secara subyektif, proyek ini memiliki manfaat yaitu meningkatnya kenyamanan, rasa aman, dan kepuasan penghuni terhadap hunian yang sesuai dengan kebutuhan serta pola hidup masyarakat nelayan, sehingga mampu memperkuat interaksi sosial, rasa memiliki, dan kualitas hidup sehari-hari.

1.3.2 Obyektif

Manfaat objektif dari perancangan Rusunami Nelayan di Tambaklorok adalah tersusunnya konsep dan perancangan hunian vertikal yang mampu menjawab permasalahan permukiman pesisir secara fungsional, struktural, dan kontekstual.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Substansial

Ruang lingkup substansial perancangan ini mencakup perencanaan dan perancangan arsitektur Rusunami Nelayan yang terintegrasi dengan fasilitas produksi perikanan. Pembahasan meliputi analisis kebutuhan hunian dan aktivitas produktif nelayan, perumusan program ruang, zonasi fungsi hunian dan produksi, serta konsep desain yang adaptif terhadap banjir rob dan penurunan muka tanah.

1.4.2 Spasial

Ruang lingkup spasial perancangan ini berada di kawasan Tambaklorok, yang berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, dengan fokus pada tapak terpilih yang merepresentasikan permukiman nelayan pesisir.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting kawasan Tambaklorok secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, lingkungan, maupun sosial ekonomi masyarakat nelayan. Metode ini mencakup pengkajian karakter permukiman pesisir, kondisi rob dan penurunan muka tanah, pola aktivitas hunian dan produksi, serta kebutuhan ruang masyarakat nelayan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk merumuskan permasalahan utama dan kriteria perancangan hunian vertikal yang adaptif dan produktif.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dilakukan melalui pengumpulan data sekunder berupa studi literatur, jurnal ilmiah, dokumen perencanaan tata ruang, kebijakan pemerintah terkait permukiman nelayan dan kawasan pesisir, serta data statistik dan peta kawasan. Selain itu, dokumentasi visual seperti foto kondisi lapangan dan gambar pendukung digunakan untuk memperkuat analisis tapak. Metode ini bertujuan memberikan dasar teoritis dan regulatif dalam merumuskan konsep Rusunami Nelayan yang terintegrasi dengan sentra produksi perikanan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan membandingkan beberapa studi kasus hunian vertikal nelayan atau rumah susun yang memiliki integrasi fungsi produktif. Perbandingan dilakukan terhadap aspek tata massa, sistem zonasi hunian dan produksi, sirkulasi, ruang komunal, serta strategi adaptasi terhadap kondisi lingkungan pesisir. Hasil studi banding ini menjadi referensi dalam merumuskan konsep perancangan yang kontekstual, fungsional, dan sesuai dengan karakter masyarakat Tambaklorok.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi paparan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir

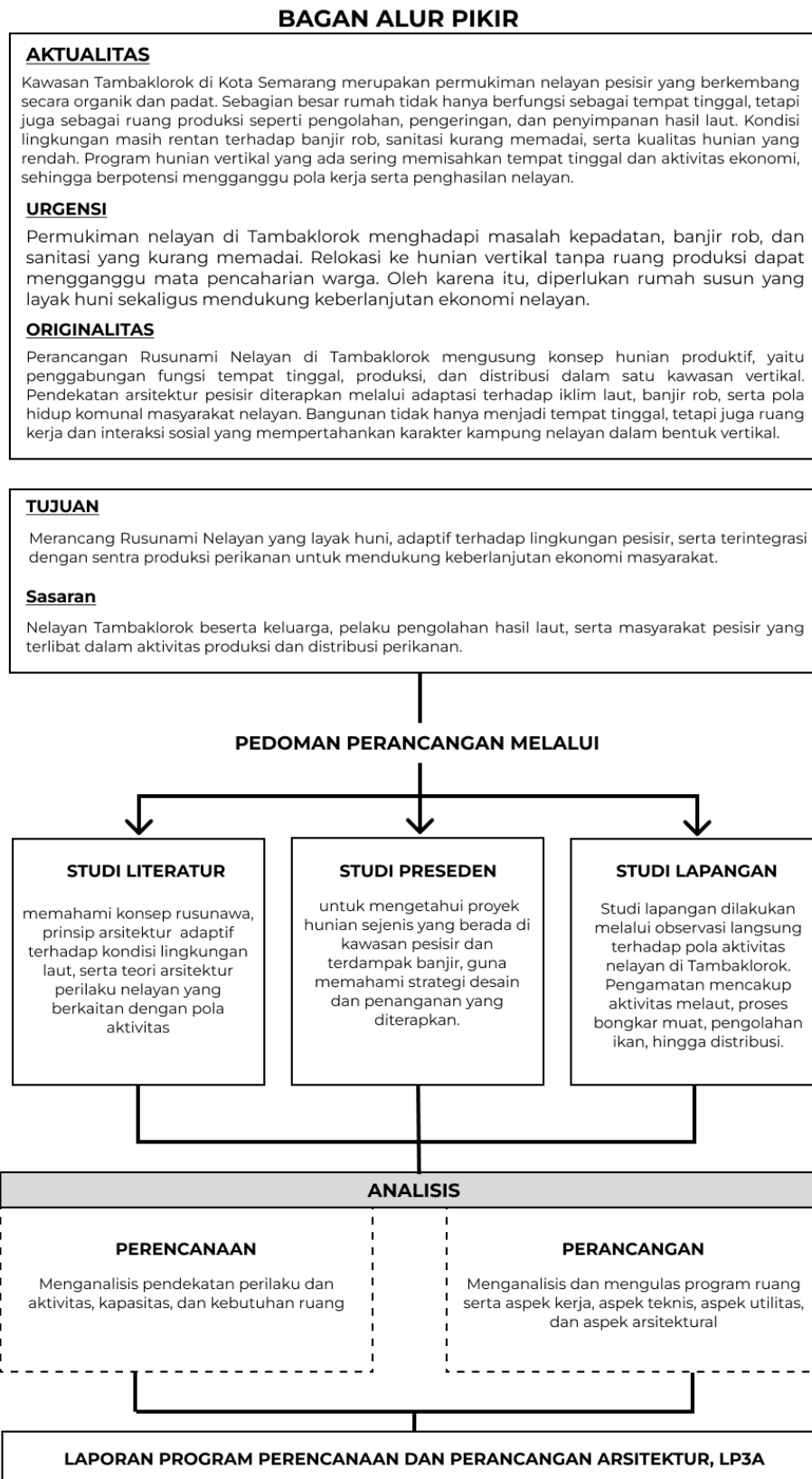
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat tentang definisi dan penjelasan mengenai rumah susun dan pengasapan ikan, pendekatan arsitektur perilaku nelayan, dan studi banding proyek sejenis

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab ini menyajikan tinjauan umum lokasi objek perancangan dan rencana tata ruang wilayah lokasi objek perancangan.

1.7 Alur Pikir



Gambar 1. 1 Alur Pikir
(Sumber: Analisis Pribadi)